

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA  
SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI), KURS DAN  
PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP  
INFLASI DI INDONESIA**

**Elvira Handayani Jacobus, Tri Oldy Rotinsulu, Dennij Mandej**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado  
Email : [elvirajacobus@yahoo.co.id](mailto:elvirajacobus@yahoo.co.id)*

**ABSTRAK**

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi makro yang akan selalu dipantau dan di jaga kenikannya oleh para pelaku ekonomi dan pemerintah selain pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Masalah inflasi masih menjadi topik yang menarik diamati karena bisa dialami oleh semua negara. Ketidakstabilan harga tidaklah bisa diabaikan begitu saja karena bisa memberikan dampak yang negatif bagi perekonomian suatu negara. Inflasi yang tidak terkendali akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainly*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Suku Bunga SBI, Tingkat Kurs dan PDB terhadap Inflasi di Indonesia. Teknik analisis yang di gunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi sedangkan tingkat kurs berpengaruh positif dan signifikan. Untuk variabel PDB berpengaruh negative dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

**Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga SBI, Tingkat Kurs dan PDB**

## 1. PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi makro yang sangat di jaga oleh para pelaku ekonomi dan pemerintah selain pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Masalah inflasi masih menjadi topik yang menarik diamati karena bisa dialami oleh semua negara. Ketidakstabilan harga tidaklah bisa diabaikan begitu saja karena bisa memberikan dampak yang negatif bagi perekonomian suatu negara.

Inflasi yang tidak terkendali akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainly*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Upaya-upaya pengendalian laju inflasi sering dilakukan oleh pemerintah terlebih oleh otoritas moneter yaitu Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia. Dalam UU No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No 3 Tahun 2004 pada pasal 7 mengatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar.

Kestabilan moneter dengan tujuan tunggal kebijakan moneter Bank Indonesia tersebut terangkum dalam kerangka strategis penargetan inflasi (*Inflation Targeting*). Penargetan inflasi adalah sebuah kerangka kerja untuk kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada masyarakat tentang angka target inflasi dalam satu periode tertentu (Warjiyo dkk, 2003:113). Kestabilan ekonomi makro terlihat pada harga barang dan jasa yang stabil serta nilai tukar yang terkendali dan suku bunga yang berada pada tingkat yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Nilai tukar mata uang memiliki peran yang penting bagi semua negara termasuk Indonesia yang memiliki karakteristik sebagai “*small and open economic*”, yang menganut sistem devisa bebas dan menerapkan sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange ratesystem*), menyebabkan pergerakan nilai tukar rupiah di pasar uang menjadi rentan oleh pengaruh faktor ekonomi dan non-ekonomi. Risiko ketidakstabilan nilai tukar mata uang paling sering muncul dalam transaksi perdagangan luar negeri. Pada umumnya risiko timbul karena nilai tukar mata uang asing pada saat terjadi transaksi akan berbeda dengan nilai tukar mata uang pada saat jatuh tempo pembayaran transaksi (Norpratiwi, 2000). Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara.

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” (Rahardja dan Manurung, 2008:165). Sehingga perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Samuelson dan Nordhaus (2004) dan Madura (2006) dalam Manajemen Keuangan Internasional juga menyebutkan bahwa inflasi merupakan faktor penentu dalam perubahan nilai tukar.

Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang berada dalam keadaan yang relatif stabil. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam hal ini Rupiah terhadap Dollar AS akan memicu kenaikan

harga barang dan jasa secara terus menerus. Perkembangan tingkat inflasi dan tingkat kurs di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1 Perkembangan Inflasi dan Kurs di Indonesia Tahun 2007-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Kurs IDR/USD</b>
2007	6.59	9.149
2008	11.06	11.050
2009	2.78	9.545
2010	6.96	8.928
2011	3.76	8.835
2012	4.30	9.615
2013	8.38	11.234

*Sumber: Bank Indonesia, SEKI*

Berdasarkan tabel 1 perkembangan inflasi di Indonesia menunjukkan hasil yang fluktuatif karena mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu. . Pada tahun 2007 inflasi di Indonesia sebesar 6.59% dan pada tahun 2008 berada pada titik tertinggi sebesar 11.06% karena dampak dari krisis ekonomi global yang menyebabkan perekonomian Indonesia ikut bergejolak. Akan tetapi, kondisi laju inflasi Indonesia 2009 berada pada posisi terendah sebesar 2.78%. Pada tahun 2010 laju inflasi meningkat sebesar 6.96%, kemudian tahun 2011 turun sebesar 3.76%. Pada dua tahun berturut-turut laju inflasi meningkat pada tahun 2012 sebesar 4.30% kemudian 2013 meningkat sampai pada titik tertinggi sebesar 8.38%.

Perkembangan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap USD terlihat pada tabel 1 mengalami kenaikan dan penurunan secara tidak menentu dari waktu ke waktu. Pada tahun 2007 nilai tukar Rupiah terhadap USD sebesar Rp 9.149/USD dan pada tahun 2008 nilai tukar berada pada titik tertinggi sebesar Rp 11.050/USD sama halnya dengan kenaikan laju inflasi, nilai tukar mengalami kenaikan dampak dari krisis ekonomi global yang menyerang perekonomian Indonesia yang mengancam nilai kurs mengambang. Pada tahun 2009 nilai tukar mengalami penurunan sebesar Rp 9.545/USD, begitu juga pada tahun 2010 turun sebesar Rp 8.928/USD sampai pada tahun 2011 nilai tukar turun sebesar Rp.8.835/USD. Akan tetapi, pada tahun 2012 nilai tukar mengalami kenaikan sebesar Rp 9.615/USD sampai pada tahun 2013 meningkat sebesar Rp 11.234/IUSD.

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah tingkat suku bunga Sertifikat bank Indonesia (SBI). Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan suku bunga hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh otoritas moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar yang nantinya akan menjaga kestabilan tingkat harga. Dalam menjaga stabilitas tingkat harga otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia menggunakan kebijakan suku bunga dalam mengendalikan laju inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2000:144).

Namun ternyata kebijakan ini dapat menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Kebijakan uang ketat disatu sisi memang menunjukkan indikasi yang baik pada nilai tukar yang secara bertahap menunjukkan kecenderungan menguat namun di sisi lain kebijakan uang ketat yang mendorong tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor di pasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun, dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990:3). Perkembangan PDB dan suku bunga SBI di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2 Perkembangan Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Tahun 2007-2013**

<b>Tahun</b>	<b>PDB (Miliar Rupiah)</b>	<b>Suku Bunga SBI (%)</b>
2007	19643273	9.75
2008	20824561	8.00
2009	21788504	10.83
2010	23144588	6.48
2011	24645661	5.64
2012	26189348	4.75
2013	27703451	6.96

Sumber: Bank Indonesia (SEKI) dan (LKM)

Berdasarkan tabel 2 perkembangan Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun 2007 PDB sebesar 19643273 miliar rupiah. Pada tahun 2008 PDB meningkat sebesar 20824561 miliar rupiah, begitu juga pada tahun 2009 PDB meningkat sebesar 21788504 miliar rupiah. Pada tahun 2010 PDB naik sebesar 23144588 miliar rupiah. Pada tahun 2011 PDB meningkat sebesar 24645661 miliar rupiah. Pada tahun 2012 meningkat sebesar 26189348 miliar rupiah dan pada tahun 2013 PDB meningkat sebesar 27703451 miliar rupiah.

Perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terlihat pada tabel 2 cenderung fluktuatif karena mengalami peningkatan dan penurunan secara tidak menentu dari waktu ke waktu. Pada tahun 2007 suku bunga SBI sebesar 9.75%. pada tahun 2008 suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar 8.00% dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2009 sebesar 10.83%. akan tetapi, pada tahun 2010 suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar 6.48% sampai pada tahun 2011 suku bunga SBI turun sebesar 5.64, begitu juga pada tahun 2012 suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar 4.75 dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 6.96%.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu Apakah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Inflasi di Indonesia.

Dalam penelitian ini terdapat teori-teori yang mendukung, antara lain:

### **Teori Inflasi**

Menurut Bodie dan Marcus (2001) inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut Teori Kuantitas mengenai uang pada mazhab klasik adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat.

### **Jenis-jenis Inflasi**

Berdasarkan sifatnya Nanga (2001) membagi inflasi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Inflasi Sedang ( *Moderate Inflation* )  
Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.
2. Inflasi Menengah ( *Galloping Inflation* )  
Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar ( biasanya double digit atau bahkan triple digit ) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan inilebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.
3. Inflasi Tinggi ( *hyper inflation* )  
Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang karena nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga – harga yang berlaku, inflasi dibedakan dalam dua spesifikasi yaitu dilihat dari sebab awal inflasi dan ditinjau dari asal inflasi, yang dijabarkan sebagai berikut (Sukirno, 1994).

- 1) *Demand-Pull Inflation*  
*Demand-pull Inflation* disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang – barang (*agregate demand*) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.
- 2) *Cost Push Inflation*  
Inflasi jenis *Cost – Push inflation* terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara- negara partner dagang, peningkatan harga – harga komoditi yang diatur

pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supplyshocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan – perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga – harga berbagai barang.

Berdasarkan asal-usulnya, maka inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), (Nopirin, 1994).

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh adanya shock dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

*Imported inflation* adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang-barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang-barang input produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.

### **Teori Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Menurut Hubbard (1997), suku bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* atas investasinya. Sementara itu, Kern dan Guttman (1992) menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah suku bunga hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

### **Teori Tingkat Kurs**

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 1997).

### **Sistem Kurs Mata Uang**

Pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku (Kuncoro, 2003) yaitu: sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange*

rate), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Sistem kurs mengambang, kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila ada terdapat campur tangan pemerintah maka system ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Sistem kurs tertambat, suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang Negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

Sistem kurs tertambat merangkak, di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara *periodic* dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika di banding dengan system kurs terambat.

Sistem sekeranjang mata uang, keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang di masukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

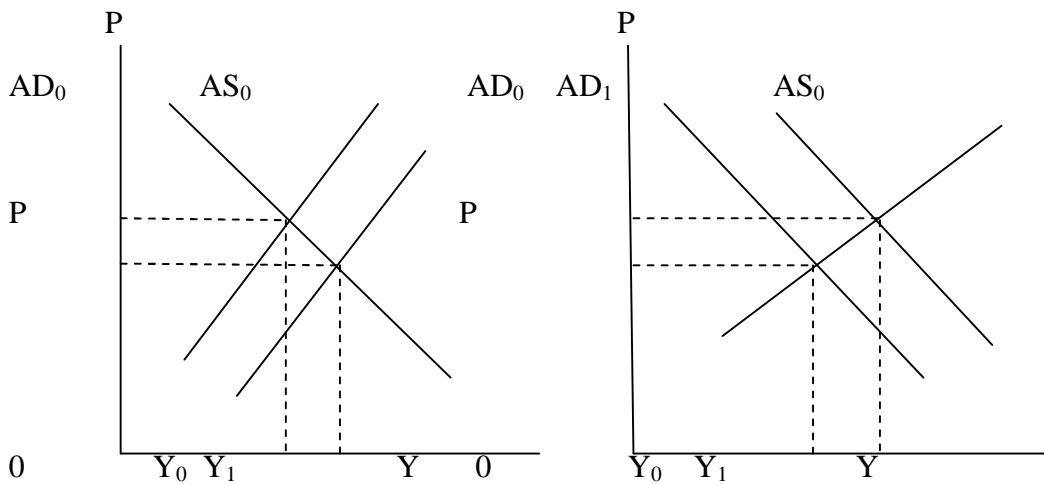
Sistem kurs tetap, dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang sangat rentan terhadap gangguan eksternal, misalnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan internal, seperti sering mengalami gangguan alam.

## **Teori Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat dan sisi penawaran *agregat*. Seperti yang diilustrasikan pada grafik 1, titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran *agregat* adalah titik keseimbangan ekonomi (*equilibrium*) yang menghasilkan suatu jumlah output *agregat* (PDB) tertentu dengan tingkat harga umum tertentu. Output *agregat* yang dihasilkan selanjutnya membentuk pendapatan

nasional. Apabila pada periode awal ( $t = 0$ ) *output* adalah  $Y$ , maka yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya  $output = Y_1$ , dimana  $Y_1 > Y_0$ .



Sumber: (Tambunan, 2001: 41)

**Grafik 1 Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat Dalam Posisi Ekonomi Makro yang Seimbang**

Melalui analisis gambar ini bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran ( $AS_1$ ) sepanjang kurva permintaan (bagian A) atau pergeseran kurva permintaan ( $AD_1$ ) sepanjang kurva penawaran (bagian B).

**1. Sisi Permintaan Agregat (AD)**

Dari sisi permintaan *agregat*, pergeseran kurva AD ke kanan yang mencerminkan naiknya permintaan di dalam ekonomi bisa terjadi karena pendapatan nasional yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan dan pemerintah yang meningkat. Sisi permintaan *agregat* (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen utama yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah (I), konsumsi atau pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M). Sisi permintaan agregat di dalam suatu ekonomi bisa digambarkan dalam suatu model ekonomimakro sederhana sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + X - M \dots \dots \dots (1)$$

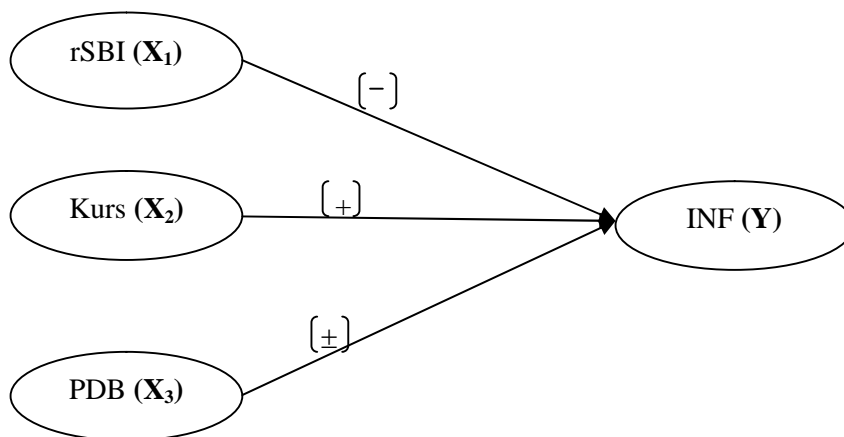
**2. Sisi Penawaran Agregat (AS)**

Ada dua dua aliran pemikiran mengenai pertumbuhan ekonomi di lihatdari sisi penawaran *agregat*, yakni teori neoklasik dan teori modern. Dalam kelompok teori neoklasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital.



Kapital bisa dalam bentuk *finance* atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan kapital dengan faktor-faktor lain, seperti tingkat produktivitas dari masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap, akan menambah output yang dihasilkan. Sedangkan dalam kelompok teori modern, faktor-faktor produksi yang dianggap krusial tidak hanya tenaga kerja dan modal tetapi juga perubahan teknologi (yang terkandung dalam barang modal), energi, *entrepreneurship*, bahan baku dan material. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori-teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum, serta peraturan (*the rule of law*), stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi dan dasar nilai tukar internasional (Tambunan, 2001: 43).

### Kerangka Pemikiran Teoritis



Berdasarkan penelitian yang dilakukan Adrian (2012) yang berjudul Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi Indonesia dengan menggunakan metode analisis metode Analisis OLS (*Ordinary Least Square*) diperoleh hasil bahwa Tingkat suku bunga, JUB, Investasi dan nilai tukar secara simultan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Tingkat bunga memiliki pengaruh positif 1,289%. JUB memiliki pengaruh positif terhadap inflasi 0,001%. Investasi berdampak negatif terhadap inflasi -,0001802%.Kurs memiliki dampak positif terhadap inflasi 0,00427%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nugroho dan Umar (2012) yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 200.1-2011.4. Dengan menggunakan metode analisis metode Analisis Regresi Linier Berganda dengan metode OLS. Diperoleh hasil Produk domestik bruto dan variabel suku bunga SBI yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar yang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Di sisi lain, jumlah uang beredar (M2) adalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di kuartal satu tahun penelitian.

### Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah dipaparkan maka dapat disajikan hipotesis yaitu diduga suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh

negatif, Kurs berpengaruh positif sedangkan produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif bisa juga negatif terhadap Inflasi di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder deskriptif kuantitatif. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Nasional mengenai laporan kwartal Suku Bunga SBI, Tingkat Kurs, Tingkat Inflasi dan PDB tahun 2007-2013, jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Tempat penelitian ini adalah di Indonesia dengan pengambilan data kuartalan melalui Bank Indonesia untuk pengambilan data penelitian. Waktu penelitian adalah dari tahun 2007-2013.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diproses dengan pengumpulan data yaitu mendatangi langsung ke Instansi terkait untuk mengambil data sekunder. Selain itu digunakan juga metode studi kepustakaan dan pencarian data tambahan melalui internet.

### Metode Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews 8.0*. Untuk menganalisis hubungan antar variabel dependen dan independen, maka pengelolaan data dilakukan dengan metode analisis dengan model *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi parameter dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu (**Gujarati, 2003**). Ada persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y	= Inflasi
X <sub>1</sub>	= Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
X <sub>2</sub>	= Tingkat Kurs
X <sub>3</sub>	= Produk Domestik Bruto (PDB)
α	= Konstanta/ Intercept
β	= Koefisien Regresi
e	= Standar Error

Dalam penelitian ini meliputi pengujian serempak (uji-f), pengujian individu (uji-t) dan pengujian ketepatan perkiraan ( $R^2$ ) dan uji asumsi klasik yang meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

### Definisi Operasional Variabel

- 1) Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia merupakan suku bunga hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia yang dinyatakan dalam persentase.
- 2) PDB adalah nilai total produksibarang dan jasa yang dihasilkan oleh negara dalam periode kuartalan yang dinyatakan dalam Rupiah.
- 3) Kurs adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Diukur dalam satuan Rupiah (Rp/\$).
- 4) Inflasi adalah perubahan presentase dari IHK secara kuartalan.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Estimasi Model Penelitian

**Tabel 3 Persamaan Regresi**

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
rSBI	-0.318618	-1.020621	0.3176
ER	0.001552***	2.867022	0.0085
PDB	-1.920*	-1.791199	0.0859
C	5.072876	0.560822	0.5801
$R^2 = 0.313355$		F-statistik = 3.650861	

Keterangan \*\*\*) signifikan pada  $\alpha = 1\%$

\*\*) signifikan pada  $\alpha = 5\%$

\*) signifikan pada  $\alpha = 10\%$

### Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF dan *Tolerance* menunjukkan hasil sebagaimana terdapat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Table 4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	$R^2$	VIF	TOL
rSBI	0.7096	3.4435	0.2904
ER	0.0297	1.0306	0.9703
PDB	0.7105	3.4542	0.2895

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan VIF, nilai yang di dapat lebih kecil dari 10 sehingga tidak terdapat masalah Multikolinieritas begitupula nilai TOL mendekati satu sehingga tidak terdapat masalah Multikolinieritas.

## Uji Autokorelasi

Hasil uji Autokorelasi dengan metode LM (*Lagrange Multiplier*) menunjukkan hasil sebagaimana terdapat pada tabel 5 sebagai berikut:

**Table 5 Hasil Uji Autokorelasi**

$R^2 = 0.699756$
chi squares ( $\chi^2$ ) pada $\alpha$ 1% = 19.59317
Nilai ( $X_1$ ) Tabel 10% = 13.36157
Nilai ( $X_2$ ) Tabel 5% = 15.50731
Nilai ( $X_3$ ) Tabel 1% = 20.09024
Probabilitas Chi squares = 0.0120

Sumber: Data diolah

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 0.699756. Nilai *chi squares* hitung ( $X^2$ ), sebesar 19.59317sedangkan nilai kritis ( $X^2$ ) pada  $\alpha = 1\%$  dengan df sebesar 8. Karena nilai *chi squares* hitung ( $X^2$ ) < dari pada nilai *chi squares* ( $X^2$ ) tabel, maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah Autokorelasi.

## Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas dengan metode *white test* menunjukkan hasil sebagaimana terdapat pada tabel 6 sebagai berikut:

**Table 6 Uji Hasil Uji Heteroskedastisitas**

$R^2 = 0.010087$
Obs* R-squared = 0.282436
Chi-squares ( $\chi^2$ ) pada $\alpha$ 5 % = 7.81472
Probabilitas Chi Square = 0.9633

Sumber: Data diolah

Dari table 6 diketahui bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.010087. Nilai Chi-squares hitung sebesar 0.282436yang diperoleh dari informasi Obs\*R-squared (jumlah observasi dikalikan dengan ( $R^2$ )). Di lain pihak, nilai kritis Nilai *Chi-squares* ( $\chi^2$ ) pada  $\alpha = 5\%$  dengan df sebesar 3 adalah 7.81472. Karena nilai kritis *Chi-squares* hitung ( $\chi^2$ ) lebih kecil dari nilai kritis *Chi-squares* ( $\chi^2$ ) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah Heteroskedastisitas.

## Interpretasi Terhadap Persamaan Regresi

$$\hat{Y} = 5,08 - 0,32X_1 + 0,01X_2 - 1,93X_3$$

Tingkat kurs mempunyai nilai koefisien sebesar 0.001552 yang berarti bahwa kurs mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi. Artinya, apabila kurs naik sebesar Rp 1/\$ maka inflasi akan naik sebesar 0.0152%, *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99% dan sesuai dengan teori yang menyatakan apabila harga mata uang dalam negeri naik akan menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa karena Indonesia merupakan negara yang selalu mengimpor barang dan jasa dari luar negeri, sehingga ketika harga mata uang Indonesia turun atau terdepresiasi akan menyebabkan kenaikan inflasi.

PDB mempunyai nilai koefisien -1.920 yang berarti bahwa PDB mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi. Artinya, apabila PDB naik sebesar Rp 1 juta maka inflasi akan turun sebesar 0.192%, *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90%, sesuai dengan teori PDB bisa berpengaruh positif dan juga negatif terhadap inflasi. Hasil penelitian ini sama dengan hasil yang didapat oleh Nugroho dan Umar, 2012 Nilai variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atas produk domestik bruto sebesar satu rupiah akan mempengaruhi secara positif tingkat laju inflasi di Indonesia sebesar 0,011 dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

### Uji Secara Individual (Uji T)

Uji t-statistik dilakukan untuk menguji apakah suku bunga SBI, tingkat kurs, dan PDB secara parsial berpengaruh nyata terhadap Inflasi di Indonesia,.

#### 1. rSBI

$$\begin{aligned} \text{a) Df} &= 28-4-1 \\ &= 23 \\ &= 5\% \end{aligned}$$

$$\text{b) T-tabel} = 1.7139, \text{ T-hitung} -1.020621$$

c) Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $-1.020621 < 1.7139$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima. Maka perubahan suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Inflasi di Indonesia

#### 2. Kurs

$$\begin{aligned} \text{a) Df} &= 28-4-1 \\ &= 23 \\ &= 10\% \end{aligned}$$

$$\text{b) T-tabel} = 2.49987, \text{ T-hitung} 2.867022$$

c) Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $2.867022 > 2.49987$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Maka perubahan kurs

mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0,10$ ) terhadap Inflasi di Indonesia.

### 3. PDB

a)  $Df = 28-4-1$

$= 23$

$= 5\%$

b)  $T\text{-tabel} = 1.31946$ ,  $T\text{-hitung} = -1.791199$

c) Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $-1.791199 > 1.31946$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Maka perubahan PDB mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0,1$ ) terhadap Inflasi di Indonesia.

### **Pengujian Secara Serempak (Uji F)**

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 3 dapat dijelaskan pengaruh variabel suku bunga SBI, Kurs (ER) dan PDB secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi.

Nilai F-statistik yang diperoleh 3.650861 sedangkan F-tabel 2.714076. Dengan demikian F-statistik lebih besar dari F-tabel yang artinya bahwa suku bunga SBI, Kurs dan PDB secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

### **Uji Korelasi (R) dan Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Nilai Kefisien korelasi (R) sebesar 0,559 mengandung arti bahwa korelasi atau keeratan hubungan antara suku bunga, kurs dan PDB sebagai variabel bebas dengan Inflasi sebagai variabel terikat memiliki hubungan yang kuat.

Nilai R<sup>2</sup> yang diperoleh sebesar 0.313355. artinya, variasi perubahan suku bunga SBI, Kurs dan PDB mempengaruhi Inflasi sebesar 31.3355%, sedangkan sisanya (68.6645%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

## **4. KESIMPULAN**

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik tetapi sesuai dengan teori. Secara teori apabila suku bunga SBI naik maka akan mendorong keinginan para pelaku ekonomi dan masyarakat untuk menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi yakni membeli surat berharga dari pada menggunakan uangnya untuk konsumsi, sehingga tidak akan menyebabkan inflasi. Akan tetapi kenaikan suku bunga SBI tidak terlalu berpengaruh.

Kurs mempunyai pengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia, dan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99% dan sesuai dengan teori yang menyatakan apabila harga mata uang dalam negeri naik akan menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa karena Indonesia merupakan negara yang selalu mengimpor barang dan jasa dari luar negeri, sehingga ketika harga mata uang Indonesia turun atau terdepresiasi akan menyebabkan kenaikan inflasi.

PDB mempunyai nilai koefisien -1.920 yang berarti bahwa PDB mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi. Artinya, apabila PDB naik sebesar Rp 1 juta maka inflasi akan turun sebesar 0.192%, *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90%, sesuai dengan teori PDB bisa berpengaruh Positif dan juga negatif terhadap inflasi. Hasil penelitian ini sama dengan hasil yang didapat oleh Nugroho dan Umar, 2012 Nilai variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atas produk domestik bruto sebesar satu rupiah akan mempengaruhi secara positif tingkat laju inflasi di Indonesia sebesar 0,011 dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh suku bunga SBI, Kurs dan PDB terhadap Inflasi di Indonesia, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Bank Indonesia agar tetap menjaga kestabilan tingkat harga dan nilai tukar mata uang sehingga perekonomian Indonesia tetap stabil.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar menambah periode pengamatan dan menambah variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi Inflasi selain variabel yang telah digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutaijaya, (2012). Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia.
- Boediono. (1990). Ekonomi Moneter. Edisi Ketiga. Yogyakarta :BPE\_UGM
- Bodie, A. Kane and Marcus. (2001) *Investment* 5<sup>th</sup> Edition. McGraw Hill/ Irwin Singapore
- Gujarati, Damodar, 2003. *Basic Econometrics*, Third Edition, McGraw-Hill, International Editions, New York
- Hubbard, R Glenn 1997. *Money The Financial System and The Economy*.
- Kern, David and Peter Gutmann (1992). *Interest rate analysis and forecasting*
- Khalwaty. Tajul (2000). Inflasi dan Solusinya. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Madura, Jeff. (2006). Keuangan Perusahaan Internasional , Edisi kedelapan. Jakarta : Salemba Empat
- Mankiw, Gregory N 2006. *Principles of Economics*. Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga. Ahli bahasa Chirwan Sungkono. Salemba Empat Jakarta.
- Norpratiwi. M. V. Agustina (2003). *Analisis korelasi investment opportunity set terhadap return saham* (pada saat pelaporan keuangan perusahaan) STIE YKPN Yogyakarta

- Primawan Wirda Nugroho dan Maruto Umar Basuki. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000.1-2011.4.
- Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala (2008). Teori Ekonomi Makro. Edisis Keempat: Lembaga Penerbit FE UI
- Samuelson, Paul A. Dan William D. Nordhaus, (2004). Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuhbelas. Jakarta
- Salvatore, 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Undang-undang No 3 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-undang No 23 tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.
- Warijoyo, dkk. (2003). Bank Indonesia Bank Sentral Indonesia: Tinjauan kelembagaan kebijakan dan organisasi, pusat pendidikan dan studi kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia , Jakarta.